

JURNAL PEMBANGUNAN AGRIBISNIS
(Journal of Agribusiness Development)

Website : <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/jpa>

**ANALISIS KOMODITI BASIS KELAPA SAWIT
DI KABUPATEN PASANGKAYU**

Analysis of Palm is a Leading Commodity in Pasangkayu Regency

Dian Pahira¹, Yulianti Kalaba², I Gede Laksana Wibawa²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako.

²Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako.

Email: dianpahira0227@gmail.com, yuliantiganti610@gmail.com, gedewibowo30@gmail.com.

ABSTRACT

Palm oil is a major plantation commodity that plays an important role in the economy of Pasangkayu Regency, West Sulawesi. However, the distribution of land and production across districts is uneven, affecting regional economic contributions. This study aims to analyze whether palm oil is a base commodity in each district using the Location Quotient (LQ) method. The research employed a descriptive quantitative approach, with primary data obtained from interviews with the Plantation Office, farmers, and companies, as well as secondary data from BPS and relevant literature. The analysis of the 2020–2023 period shows that most districts recorded LQ values > 1 , indicating that palm oil is a base sector with comparative advantages, while some districts with $LQ < 1$ have not developed optimally. It is concluded that palm oil remains a leading commodity in Pasangkayu, but strengthening is needed in non-base districts through technology adoption, farmer training, land optimization, and supportive policies.

Keywords: Palm oil; Location Quotient; Base sector; comparative advantage.

ABSTRAK

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan utama yang berperan besar dalam perekonomian Kabupaten Pasangkayu, Sulawesi Barat. Namun, distribusi lahan dan produksi antar kecamatan tidak merata sehingga memengaruhi kontribusi daerah. Penelitian ini bertujuan menganalisis apakah kelapa sawit termasuk komoditas basis di setiap kecamatan menggunakan metode Location Quotient (LQ). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan data primer dari wawancara kepada Dinas Perkebunan, petani, dan perusahaan, serta data sekunder dari BPS dan literatur. Hasil analisis periode 2020–2023 menunjukkan sebagian besar kecamatan memiliki nilai $LQ > 1$, menandakan kelapa sawit sebagai sektor basis dengan keunggulan komparatif, sementara beberapa kecamatan dengan $LQ < 1$ menunjukkan perkembangan yang belum optimal. Disimpulkan bahwa kelapa sawit masih menjadi komoditas unggulan di Pasangkayu, namun diperlukan penguatan pada kecamatan non-basis melalui teknologi, pelatihan, optimalisasi lahan, dan kebijakan pendukung.

Kata kunci: Kelapa sawit; Location Quotient; Sektor basis; Keunggulan komparatif.

PENDAHULUAN

Pengembangan kelapa sawit secara nasional menjadi prioritas karena permintaan global terhadap minyak nabati terus meningkat. Dalam konteks ini, peran daerah-daerah baru yang memiliki potensi lahan subur, iklim mendukung, serta masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian menjadi sangat penting (Badan Pusat Statistik, 2023).

Sulawesi Barat, sebagai provinsi hasil pemekaran Sulawesi Selatan, memiliki peluang besar dalam pengembangan kelapa sawit. Keberhasilan perkebunan rakyat sangat bergantung pada kebijakan ekonomi yang berpihak pada masyarakat untuk mendorong kesejahteraan bersama. Di Kabupaten Pasangkayu, perkebunan sawit diyakini mampu meningkatkan taraf hidup, menyumbang devisa negara, serta membuka lapangan kerja di sektor hulu dan hilir. Kondisi iklim dan tanah yang sesuai menjadikan wilayah ini sangat potensial untuk budidaya kelapa sawit (Herdiansyah, 2022).

Tabel 1. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Menurut Kabupaten di Sulawesi Barat Tahun 2022.

No.	Kabupaten /Kota	Luas Areal (ha)	Produksi(ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Polewali Mandar	1.951,10	907,32	0,46
2	Mamuju	10.400,25	25.187,15	2,42
3	Pasangkayu	59.933,39	140.238,00	2,10
4	Mamuju Tengah	36.159,15	97.235,00	2,68
Rata-rata		27.110,97	65.709,36	1,97

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Barat, 2023.

Tabel 1 menunjukkan bahwa Pasangkayu adalah Kabupaten yang memiliki areal kelapa sawit terluas diantara 6 Kabupaten yang ada di Sulawesi. Pasangkayu memiliki lahan yang luas dan potensial untuk dikembangkan sebagai perkebunan kelapa sawit, tetapi jumlah produktivitas Kabupaten Pasangkayu lebih rendah dibandingkan dengan Kabupaten Mamuju dan Mamuju Tengah. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan kondisi lahan dalam bentuk kualitas dan kesuburan tanah di antara daerah-daerah tersebut yang dapat memengaruhi produktivitas kelapa sawit dan Kabupaten Pasangkayu banyak melakukan *Replanting* pada Tahun 2022 (BPS 2023).

Kabupaten Pasangkayu dikenal sebagai salah satu sentra utama penghasil kelapa sawit di Provinsi Sulawesi Barat. Dengan areal perkebunan yang paling luas dibandingkan kabupaten lainnya, Pasangkayu memiliki posisi penting dalam mendukung sektor perkebunan, khususnya komoditas kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit di daerah ini tersebar hampir di seluruh kecamatan dan menjadi penopang utama perekonomian daerah melalui kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian. Namun demikian, sebaran luas lahan dan produksi kelapa sawit di setiap kecamatan tidaklah sama, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ketersediaan lahan, tingkat kesuburan tanah, umur tanaman, serta penerapan teknik budidaya. Gambaran lebih rinci mengenai kondisi tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menyajikan data mengenai luas areal, produksi, dan produktivitas kelapa sawit di setiap kecamatan Kabupaten Pasangkayu pada tahun 2022. Secara total, luas areal perkebunan kelapa sawit di daerah ini mencapai 59.933 hektar dengan jumlah produksi sebesar 140.238 ton. Kecamatan Doripoku tercatat sebagai wilayah dengan areal terluas, yakni 8.130 hektar, menghasilkan produksi sebesar 20.745 ton dengan tingkat produktivitas mencapai 2,55 ton per hektar. Produktivitas di Kecamatan Doripoku mencapai 2,55 ton/ha, lebih tinggi dari rata-rata kabupaten 2,10 ton/ha.

Tabel 2. Luas Areal, dan Produksi Kelapa Sawit Menurut Kecamatan di Kabupaten Pasangkayu Tahun 2022.

No.	Kecamatan	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Lariang	5.404	12.187	2,25
2	Dapurang	5.452	12.873	2,36
3	Doripoku	8.130	20.745	2,55
4	Baras	6.685	17.646	2,63
5	Bulu Taba	7.759	18.595	2,39
6	Sarudu	4.784	10.009	2,09
7	Pasangkayu	4.279	9.011	2,10
8	Tikke Raya	5.121	12.389	2,41
9	Pedongga	5.225	10.988	2,10
10	Bambalamotu	2.748	6.659	2,42
11	Bambaira	2.055	4.866	2,36
12	Sarjo	2.291	4.270	1,86
Jumlah		59.933	140.238	25,27
Rata-rata		4.994	11.686	2,10

Sumber : Badan Pusat Statistik Pasangkayu , 2023.

Tabel 3. Pertumbuhan Produksi Komoditi Kelapa Sawit di Kabupaten Pasangkayu Tahun 2020-2022.

Tahun	Produksi (Ton)	Pertumbuhan (%)
2020	143.320	0
2021	138.564	3,32%
2022	140.238	1,27%
Jumlah	278.872	4,59%
Rata-rata	140.707,33	1,53%

Sumber : BPS Kabupaten Pasangkayu, 2023..

Kecamatan Baras juga mencatat produktivitas tinggi 2,63 ton/ha meski luas arealnya lebih kecil, menunjukkan pengelolaan kebun yang optimal. Sebaliknya, Kecamatan Sarjo memiliki produktivitas terendah 1,86 ton/ha dengan indikasi masalah kesuburan lahan, usia tanaman, atau teknik budidaya. Sementara itu, kecamatan seperti Dapurang, Bambalamotu, dan Bambaira menunjukkan produktivitas 2,36–2,42 ton/ha, sedikit di atas rata-rata kabupaten.

Kabupaten Pasangkayu dikenal sebagai salah satu daerah dengan produksi kelapa sawit terbesar di Sulawesi Barat. Namun demikian, pada tahun 2022 tingkat produktivitas kelapa sawit di wilayah ini masih tergolong rendah, sehingga menghambat laju peningkatan produksi secara keseluruhan. Perkembangan produksi kelapa sawit di Kabupaten Pasangkayu selama periode 2020–2022 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit di Kabupaten Pasangkayu mengalami fluktuasi dalam periode 2020 hingga 2022. Pada tahun 2021, produksi mengalami penurunan sebesar 3,32% dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun pada tahun 2022 terjadi peningkatan sebesar 1,21%, secara keseluruhan pertumbuhan produksi dalam tiga tahun tersebut masih menunjukkan tren yang relatif lambat. Penurunan produksi pada tahun 2021 dan pertumbuhan yang terbatas di tahun 2022 disebabkan oleh adanya program peremajaan (replanting) kelapa sawit di beberapa kecamatan seperti Baras, Bulutaba, dan Lariang. Replanting dilakukan karena banyak tanaman yang telah berumur lebih dari 20 tahun dan sudah tidak produktif, sehingga perlu diganti dengan tanaman baru untuk menjaga kesinambungan produksi.

Peremajaan tanaman kelapa sawit memang penting dilakukan agar hasil produksi kebun tetap optimal dan tidak mengalami penurunan kualitas dan kuantitas. Namun, dalam jangka pendek, replanting menyebabkan produksi menurun karena tanaman baru memerlukan waktu beberapa tahun hingga memasuki masa produksi. Meskipun demikian, volume produksi kelapa sawit di Kabupaten Pasangkayu tetap menjadi salah satu kontribusi utama terhadap subsektor perkebunan, yang berperan besar dalam mendukung pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di sektor pertanian Kabupaten Pasangkayu, dengan pengelolaan replanting yang baik dan penggunaan varietas unggul, diharapkan produksi kelapa sawit di Kabupaten Pasangkayu dapat kembali meningkat secara bertahap dalam beberapa tahun mendatang. Sektor pertanian menjadi tulang punggung utama, didorong oleh subsektor perkebunan, terutama kelapa sawit, yang telah berkembang secara masif melalui peran perusahaan swasta besar dan petani rakyat. Selain perkebunan, tanaman pangan dan hortikultura juga ikut berperan, walaupun dalam skala yang lebih kecil dan umumnya difokuskan untuk pemenuhan kebutuhan lokal. Kegiatan peternakan dan jasa pertanian juga hadir meski kontribusinya lebih terbatas. Kehutanan masih menjadi bagian penting sektor primer meski aktivitasnya dibatasi kebijakan pelestarian. Sementara itu, sektor perikanan, baik tangkap maupun budidaya, memiliki potensi besar untuk dikembangkan terutama di wilayah pesisir.

Dari tahun 2020 hingga 2023, PDRB Kabupaten Pasangkayu menunjukkan tren pertumbuhan positif, terutama pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sub-sektor tanaman perkebunan, khususnya kelapa sawit sebagai komoditas unggulan, mencatat peningkatan signifikan dari Rp5.462,00 miliar pada 2020 menjadi Rp7.381,39 miliar pada 2023. Sub-sektor perikanan juga mengalami pertumbuhan stabil, dari Rp600,79 miliar menjadi Rp805,69 miliar pada periode yang sama, mencerminkan potensi kuat dari aktivitas penangkapan dan budidaya ikan. Sementara itu, pertumbuhan pada subsektor kehutanan lebih moderat karena adanya pembatasan kebijakan pengelolaan hutan.

Pertumbuhan ini didorong oleh ketersediaan sumber daya alam, dukungan kebijakan pemerintah, serta peningkatan infrastruktur yang memperlancar distribusi hasil produksi. Namun, tantangan seperti ketergantungan pada sektor perkebunan, dampak perubahan iklim, dan isu keberlanjutan lingkungan perlu mendapat perhatian. Solusi yang dapat diterapkan meliputi diversifikasi ekonomi, penguatan UMKM lokal, serta pemanfaatan teknologi ramah lingkungan untuk menjaga produktivitas dan keberlanjutan jangka panjangmendapat perhatian.

Tabel 4. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Dikabupaten Pasangkayu (Miliar Rupiah), Tahun 2020- 2023.

Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023
1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	6.829,87	7.478,97	8.302,96	9.072,93
2. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	5.982,32	6.601,24	7.289,90	7.946,79
a. Tanaman Pangan	216,81	222,04	227,98	236,41
b. Tanaman Hortikultura	135,13	141,79	149,86	157,92
c. Tanaman Perkebunan	5.462,00	6.062,34	6.719,43	7.381,39
d. Peternakan	168,15	169,86	170,76	171,88
e. Jasa Pertanian dan Perkebunan	10,23	5,22	1,87	0,92
3. Kehutanan dan Pemangkasan Kayu	296,76	262,43	296,18	320,45
4. Perikanan	600,79	616,30	736,89	805,69
Jumlah	19.652,96	21.361,19	23.875,83	26.094,38

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024.

Solusi yang dapat diterapkan meliputi diversifikasi ekonomi, penguatan UMKM lokal, serta pemanfaatan teknologi ramah lingkungan untuk menjaga produktivitas dan keberlanjutan jangka panjang. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah apakah kelapa sawit termasuk komoditas basis di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Pasangkayu. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran kelapa sawit sebagai sektor basis di masing-masing kecamatan di Kabupaten Pasangkayu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu metode penelitian yang menyajikan data dalam bentuk angka maupun deskripsi untuk menggambarkan suatu fenomena. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara sebagai data primer, dengan melibatkan pihak Dinas Perkebunan dan petani setempat. Data yang diperoleh kemudian diolah dalam bentuk tabel yang menampilkan jumlah, rata-rata, dan persentase, lalu dianalisis secara deskriptif. Selain itu, digunakan pula data sekunder sebagai pendukung, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal, dan buku. Menurut (Creswell, 2014) penelitian deskriptif kuantitatif dapat dikategorikan sebagai penelitian survei yang bersifat numerik, serta berfokus pada sikap atau pendapat suatu populasi melalui pengambilan sampel.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pasangkayu yang dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan daerah dengan produksi kelapa sawit tertinggi di Provinsi Sulawesi Barat, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Penelitian dilaksanakan pada Mei–Juni 2024 dengan melibatkan Dinas Perkebunan untuk mengetahui kebijakan terkait kelapa sawit, petani dari kecamatan dengan produksi dan luas lahan terbesar untuk menggambarkan kondisi produksi, budidaya, dan pasar, serta perusahaan kelapa sawit guna mengetahui pola kemitraan dengan petani dan mekanisme harga. Tehnik penentuan responden yang akan dilakukan yaitu secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa responden tersebut mempunyai ciri khusus, yang mana di lakukan sebagai falidasi data. Dalam hal ini jumbah responden yang di butuhkan yaitu sebanyak 4 orang. Yang mana responden dari pihak dinas perkebunan, yaitu untuk mengetahui kebijakan atau peraturan mengenai kelapa sawit yang ada di kabupaten pasangkayu. kemudian dari masyarakat petani kelapa sawit dengan kecamatan berbeda yang memiliki produksi dan luas lahan tebesar, yaitu untuk mengetahui produksi, budidaya, maupun keadaan pasarnya adapun dari pihak perusahaan kelapa sawit sekitar, yang mana untuk mengetahui bagaimana kerjasama antar petani dan mengenai harga pasarnya.

Menurut (Arikunto, 2016) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang responden, maka jumlah sampel yang diambil yakni secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. jumlah sampel dapat dihitung menggunakan rumus :

$$n = p \times N$$

Dimana:

n = Jumlah Sampel

p = Jumlah Populasi

N = Presentase Pengambilan Sampel (10%, 15%, 20% atau 25

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Menurut Hendayana (2003), **analisis Location Quotient (LQ)** digunakan untuk mengetahui apakah suatu komoditas di suatu wilayah termasuk kategori basis atau non-basis. Secara sederhana, nilai LQ dapat menunjukkan kemampuan suatu daerah dalam memproduksi suatu komoditas, apakah daerah tersebut memiliki potensi untuk menyuplai ke wilayah lain, justru bergantung pada pasokan dari luar, atau hanya mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Sejalan dengan itu, Arsyad (2010) menambahkan bahwa penerapan teknik LQ dalam analisis kegiatan ekonomi di suatu daerah dapat dibedakan menjadi dua kelompok utama, yaitu :

Sektor basis. adalah sektor ekonomi yang tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan pasar di wilayahnya sendiri, tetapi juga dapat melayani permintaan dari luar daerah. Dengan kata lain, sektor ini dapat dijadikan sebagai sektor unggulan karena memiliki kapasitas lebih dalam produksinya.

Sektor non-basis. sebaliknya, hanya mampu memenuhi kebutuhan di daerah itu sendiri tanpa ada kelebihan untuk dipasarkan keluar. Oleh karena itu, sektor ini disebut juga sebagai sektor non- unggulan.

Adapun rumus *Location Quotient* (LQ) menurut Hendayana (2003) dituliskan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{S/S_i}{N/N_i}$$

Keterangan:

LQ = Koefisien *Location Quotient* (LQ) komoditi kelapa sawit

S = Produksi kelapa sawit di Kecamatan/Kabupaten Pasangkayu (ton)

S_i = Produksi seluruh komoditas perkebunan di Kecamatan/Kabupaten Pasangkayu (ton)

N = Produksi kelapa sawit di Kabupaten/Kawasan Sulawesi Barat (ton)

N_i = Produksi seluruh komoditas perkebunan di Kabupaten/Kawasan Sulawesi Barat (ton)

Interpretasi nilai LQ adalah sebagai berikut: Jika **LQ > 1**, maka produksi kelapa sawit di Kabupaten Pasangkayu lebih tinggi dibandingkan rata-rata produksi kelapa sawit di Sulawesi Barat. Hal ini menunjukkan bahwa kelapa sawit termasuk sektor basis.

Jika **LQ < 1**, maka produksi kelapa sawit di Kabupaten Pasangkayu lebih rendah dibandingkan di Sulawesi Barat, sehingga bukan termasuk sektor basis.

Jika **LQ = 1**, maka produksi kelapa sawit di Kabupaten Pasangkayu hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri (seimbang) dan tidak memiliki surplus untuk diekspor. Dalam kondisi ini, sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor non-basis (Setyowati, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Pasangkayu merupakan salah satu wilayah administratif yang berada di Provinsi Sulawesi Barat. Secara astronomis, daerah ini terletak pada koordinat 3°39'– Tikke Raya 19.700 jiwa, Pedongga 14.600 jiwa, Bambalamotu 22.200 jiwa, Bambaira 11.200 jiwa, dan Sarjo 9.200 jiwa. Perekonomian Kabupaten Pasangkayu dalam beberapa tahun terakhir berkembang cukup positif dengan tumpuan utama pada sektor primer, khususnya pertanian, kehutanan, dan perikanan. Pertanian menjadi sektor dominan melalui subsektor perkebunan kelapa sawit yang dikelola perusahaan besar maupun petani rakyat, diikuti tanaman pangan dan hortikultura skala lokal. Sektor kehutanan masih berperan meski kini

dibatasi oleh kebijakan pelestarian, sementara perikanan baik tangkap maupun budidaya menjadi sektor potensial yang terus dikembangkan di wilayah pesisir. Kondisi ini mencerminkan bahwa sumber daya alam, berupa lahan subur, hutan luas, dan potensi laut, masih menjadi penopang utama pembangunan ekonomi Pasangkayu. 4°16' Lintang Selatan dan 119°53'–120°27' Bujur Timur. Adapun batas-batas wilayahnya, di sebelah utara dan timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah; di bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Mamuju Tengah; sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar. Secara administratif, Kabupaten Pasangkayu terdiri dari 12 kecamatan, yaitu Sarudu, Dapurang, Duripoku, Baras, Bulu Taba, Lariang, Pasangkayu, Tikke Raya, Pedongga, Bambalamotu, Bambaيرا, dan Sarjo. Luas wilayah daratan Kabupaten Pasangkayu mencapai 3.043,75 km² atau sekitar 17,39% dari total luas Provinsi Sulawesi Barat.

Jumlah penduduk Kabupaten Pasangkayu pada tahun 2023 tercatat sebanyak 204.216 jiwa, dengan komposisi 105.810 jiwa penduduk laki-laki dan 98.406 jiwa penduduk perempuan. Sebaran penduduk per kecamatan adalah sebagai berikut: Kecamatan Sarudu sebanyak 17.200 jiwa, Dapurang 19.100 jiwa, Duripoku 7.100 jiwa, Baras 24.400 jiwa, Bulu Taba 13.000 jiwa, Lariang 8.500 jiwa, Pasangkayu 38.000 jiwa.

Tabel 5 memperlihatkan perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pasangkayu periode 2020–2023 yang menunjukkan tren pertumbuhan stabil, khususnya pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Pertumbuhan yang cukup menonjol terlihat pada sektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian, dengan kontribusi terbesar berasal dari subsektor tanaman perkebunan yang didorong oleh kelapa sawit, yang merupakan komoditas unggulan di daerah ini. Sub-sektor ini berkontribusi besar terhadap PDRB, dengan angka yang meningkat dari 5.462,00 miliar rupiah pada 2020 menjadi 7.381,39 miliar rupiah pada 2023. Sementara itu, subsektor perikanan juga mengalami peningkatan yang stabil, mencatatkan pertumbuhan dari 600,79 miliar rupiah pada 2020 menjadi 805,69 miliar rupiah pada 2023, mencerminkan penguatan potensi sektor kelautan dan perikanan, baik dalam hal penangkapan ikan maupun budidaya. Namun, subsektor kehutanan dan penebangan kayu menunjukkan kenaikan yang lebih kecil dan cenderung stabil, mengingat kebijakan pemerintah yang lebih ketat terkait pengelolaan sumber daya hutan. Faktor- faktor yang mempengaruhi perkembangan ini antara lain ketersediaan sumber daya alam, kebijakan pemerintah yang mendukung sektor pertanian dan perikanan, serta peningkatan infrastruktur yang memperlancar distribusi produk.

Tabel 5. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Pasangkayu (Miliar Rupiah), Tahun 2020-2023.

Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023
1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	6.829,87	7.479,97	8.302,90	9.072,93
2. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	5.992,32	6.601,24	7.269,90	7.946,79
a. Tanaman Pangan	216,81	222,04	227,98	236,41
b. Tanaman Hortikultura	135,13	141,79	149,86	157,92
c. Tanaman Perkebunan	5.462,00	6.062,34	6.719,43	7.381,39
d. Peternakan	168,15	169,86	170,76	171,88
e. Jasa Pertanian dan Perkebunan	10,23	5,22	1,87	0,92
3. Kehutanan dan Penebangan Kayu	230,70	262,43	296,18	320,45
4. Perikanan	600,79	616,3	736,89	805,69
PDRB	19.632,06	21.561,19	23.875,83	26.094,38

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024.

Namun, tantangan terkait dengan keberlanjutan lingkungan, ketergantungan pada sektor perkebunan, serta perubahan iklim yang dapat memengaruhi hasil pertanian dan perikanan perlu menjadi perhatian. Solusi yang dapat diambil termasuk diversifikasi sektor ekonomi, penguatan sektor UMKM lokal, serta penerapan teknologi ramah lingkungan untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan sumber daya alam di Kabupaten Pasangkayu.

Dalam proses perhitungan analisis LQ menggunakan perbandingan antara kondisi perekonomian suatu wilayah dengan perekonomian acuan yang melingkupi wilayah yang lebih luas, dalam penelitian ini membandingkan antara perekonomian Kabupaten Pasangkayu dengan kondisi perekonomian Provinsi Sulawesi sebagai daerah acuan. Hasil perhitungan LQ Kabupaten Pasangkayu dengan menggunakan PDRB sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis LQ Kabupaten Pasangkayu Selama 2020-2023.

Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023	Rata-rata LQ
1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,95	0,85	0,81	0,79	0,83
2. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	1,15	1,01	0,97	0,94	1,02
a. Tanaman Pangan	0,22	0,22	0,20	0,21	0,21
b. Tanaman Hortikultura	0,18	0,17	0,16	0,13	0,16
c. Tanaman Perkebunan	1,80	1,45	1,41	1,37	1,51
d. Peternakan	0,51	0,44	0,37	0,34	0,42
e. Jasa Pertanian dan Perkebunan	0,85	0,04	0,01	0,01	0,23
3. Kehutanan dan Penebangan Kayu	4,25	3,87	3,53	3,44	3,77
4. Perikanan	0,31	1,39	0,28	0,27	0,59

Sumber: Data Setelah Diolah, 2024.

Berdasarkan hasil analisis LQ Kabupaten Pasangkayu tahun 2020–2023 pada Tabel 6, terlihat bahwa 6 sektor memiliki nilai rata-rata LQ > 1, antara lain sektor Tanaman Pangan (0,21), Hortikultura (0,16), Peternakan (0,42), Jasa Pertanian dan Perkebunan (0,23), Perikanan (0,59), serta sektor induk Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (0,85). Hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut belum menjadi sektor basis, atau kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Pasangkayu lebih kecil dibandingkan kontribusinya terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Barat. Rendahnya nilai LQ ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurang optimalnya pemanfaatan sumber daya lokal, rendahnya investasi, terbatasnya infrastruktur, atau kurangnya inovasi dalam proses produksi (BPS, 2021; Kementan, 2020). Untuk meningkatkan nilai LQ sektor-sektor tersebut, pemerintah daerah dapat mendorong penguatan kapasitas petani dan nelayan melalui pelatihan, dukungan sarana produksi, akses pasar, dan teknologi pertanian-perikanan modern (Permen ATR No. 13 Tahun 2021 tentang Pengembangan Kawasan Perdesaan).

Sebaliknya, sektor-sektor dengan nilai LQ ≥ 1 seperti tanaman perkebunan (1,51), kehutanan dan penebangan kayu (3,77), serta pertanian, perburuan, peternakan, dan jasa pertanian (1,02) dikategorikan sebagai sektor basis karena mampu menghasilkan surplus dan bahkan berpotensi dipasarkan ke luar daerah. Berdasarkan teori ekonomi basis (Hoover, 2017; Arsyad, 2020), sektor-sektor basis inilah yang seharusnya menjadi fokus utama pembangunan ekonomi daerah, sebab keberadaannya berperan sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi lokal. Oleh karena itu, strategi pengembangan ekonomi Pasangkayu sebaiknya difokuskan pada penguatan sektor basis sambil mendorong transformasi dan penguatan sektor nonbasis agar dapat berkembang menjadi sektor unggulan di masa depan.

Tabel 7. Banyaknya sekolah di Kabupaten Pasangkayu Tahun 2023.

No.	Kecamatan	Taman Kanak-Kanak	SD	SMP	SMA/ SMK
1	Lariang	11	10	6	2
2	Dapurang	16	13	7	4
3	Doripoku	6	5	2	1
4	Baras	10	12	5	4
5	Bulu Taba	9	12	3	1
6	Sarudu	6	9	3	2
7	Pasangkayu	24	19	9	7
8	Tikke Raya	16	12	3	2
9	Pedongga	3	5	1	-
10	Bambalamotu	16	20	8	2
11	Bambaira	13	11	2	1
12	Sarjo	9	8	2	2

Sumber : BPS kabupaten Pasangkayu , 2024.

Tabel 8. Nilai LQ Kelapa Sawit pada semua Kecamatan di Kabupaten Pasangkayu Tahun 2020-2023.

No.	Kecamatan	Nilai LQ				Rata- Rata
		2020	2021	2022	2023	
1	Lariang	1,06	1,10	1,08	1,07	1,07
2	Dapurang	1,01	1,01	1,04	1,03	1,02
3	Doripoku	1,04	1,08	1,07	1,06	1,06
4	Baras	1,05	1,09	1,08	1,05	1,06
5	Bulu Taba	1,04	1,04	1,06	1,05	1,04
6	Sarudu	1,03	1,04	1,06	1,05	1,04
7	Pasangkayu	0,96	0,94	0,98	0,98	0,96
8	Tikke Raya	1,04	1,08	1,07	1,05	1,06
9	Pedongga	1,04	1,08	1,07	1,05	1,06
10	Bambalamotu	0,74	0,66	0,76	0,75	0,72
11	Bambaira	0,83	0,67	0,51	0,84	0,71
12	Sarjo	0,69	1,13	0,77	0,75	0,83

Sumber : Data setelah diolah, 2024.

Tabel 7 menunjukkan bahwa berdasarkan data BPS Kabupaten Pasangkayu 2016, distribusi lembaga pendidikan menunjukkan variasi signifikan antar kecamatan. Kecamatan Pasangkayu memiliki jumlah lembaga pendidikan tertinggi dengan total 59 unit, sementara Kecamatan Doripoku memiliki jumlah terendah dengan hanya 6 TK, 5 SD, 2 SMP, dan 1 SMA/SMK. Kecamatan Dapurang dan Bambalamotu juga memiliki jumlah lembaga yang tinggi, terutama di tingkat TK dan SD. Sebaliknya, beberapa kecamatan seperti Sarudu dan Pedongga memiliki jumlah lembaga pendidikan yang terbatas, mencerminkan ketidakmerataan akses pendidikan di wilayah tersebut. Penyediaan sarana kesehatan, baik berupa rumah sakit maupun puskesmas, pada tahun 2008 sudah menunjukkan peningkatan dibanding dengan tahun sebelumnya. Hal ini terlihat dari berfungsinya rumah sakit umum daerah di Kabupaten Pasangkayu. Pada tahun 2023, Kabupaten Pasangkayu memiliki 1 unit rumah sakit, 10 unit puskesmas, dan 207 unit posyandu (BPS, 2023). Sementara itu, perkebunan kelapa sawit sebagai usaha jangka panjang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian daerah. Produksi kelapa sawit pada tahun tersebut tercatat sebesar 141.403,00 ton dengan luas areal 59.933,39 hektar dan produktivitas rata-rata mencapai 2,35 ton per hektar.

Berdasarkan Tabel 8 Nilai Location Quotient (LQ) kelapa sawit di Kabupaten Pasangkayu selama tahun 2020 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi namun tetap berada di atas angka 1, yang mengindikasikan bahwa sektor ini mempunyai daya saing komparatif dan peran dominan dalam perekonomian daerah. Penurunan nilai LQ pada tahun 2021 menjadi 1,29 dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti terbatasnya perluasan lahan perkebunan, penurunan produktivitas, keterbatasan keterampilan tenaga kerja, serta kebijakan dinas yang belum sepenuhnya mendukung peningkatan efisiensi dan produktivitas sektor ini. Di sisi lain, adanya nilai LQ yang lebih rendah dari 1 pada beberapa sektor lain dalam analisis menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut masih belum berkembang optimal, baik dari sisi luas lahan usaha, jumlah dan kualitas produksi, keterampilan tenaga kerja, maupun dukungan kebijakan daerah yang masih minim. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi terpadu seperti penyediaan pelatihan bagi petani dan tenaga kerja lokal, peningkatan akses terhadap teknologi pertanian modern, perluasan dan pemanfaatan lahan tidur, serta penyesuaian kebijakan dinas teknis agar lebih responsif terhadap kebutuhan sektor-sektor yang kurang berkembang. Langkah-langkah tersebut diharapkan mampu meningkatkan nilai LQ sektor-sektor yang saat ini masih di bawah 1 dan mendorong diversifikasi ekonomi yang lebih seimbang di Kabupaten Pasangkayu.

Nilai LQ (Location Quotient) untuk kelapa sawit di Kabupaten Pasangkayu menunjukkan fluktuasi yang relatif stabil dari Tahun 2020 hingga 2023. Pada tahun 2020, LQ kelapa sawit di Kabupaten Pasangkayu adalah 1,49, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil produksi kelapa sawit di wilayah ini lebih unggul dibandingkan rata-rata produksi kelapa sawit di Sulawesi Barat. Ini menunjukkan bahwa Kabupaten Pasangkayu memiliki keunggulan komparatif dalam produksi kelapa sawit pada tahun tersebut.

Tabel 9. Nilai LQ Kelapa Sawit Di Kabupaten Pasangkayu Tahun 2020-2023.

Tahun	Nilai LQ			LQ
	Produksi Kelapa Sawit Di Kabupaten Pasangkayu (Ton)	Produksi Kelapa Komoditi Perkebunan Pasangkayu (Ton)	Produksi Kelapa Sawit Sulawesi Barat (ton)	
2020	142.320	152.663	196.935	1,49
2021	138.569	157.918	242.912	1,29
2022	140.238	154.573	258.567	1,32
2023	139.688	152.303	258.017	1,33

Sumber : Data setelah diolah, 2024.

Nilai *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Pasangkayu pada tahun 2021 menurun menjadi 1,29, yang mengindikasikan penurunan relatif dalam kontribusi produksi kelapa sawit Kabupaten Pasangkayu dibandingkan dengan total produksi kelapa sawit di Sulawesi Barat. Meskipun demikian, nilai LQ yang tetap di atas 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Pasangkayu masih memiliki keunggulan dalam produksi kelapa sawit dibandingkan dengan rata-rata provinsi. Pada tahun 2022, nilai LQ sedikit meningkat menjadi 1,32, mencerminkan perbaikan relatif dalam kontribusi produksi kelapa sawit Kabupaten Pasangkayu.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa meskipun ada fluktuasi, Kabupaten Pasangkayu masih mempertahankan peran penting dalam sektor kelapa sawit. Pada tahun 2023, nilai LQ sedikit meningkat lagi menjadi 1,33, yang menandakan bahwa meskipun terdapat fluktuasi dalam data tahunan, Kabupaten Pasangkayu terus mempertahankan keunggulan komparatif dalam produksi kelapa sawit dibandingkan dengan total produksi

kelapa sawit di Sulawesi Barat. Secara keseluruhan, meskipun ada variasi dari tahun ke tahun, Kabupaten Pasangkayu tetap menunjukkan kekuatan dalam sektor kelapa sawit.

KESIMPULAN

Kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Hasil analisis Location Quotient (LQ) terhadap komoditas kelapa sawit di setiap kecamatan di Kabupaten Pasangkayu selama periode 2020–2023 menunjukkan bahwa sebagian besar kecamatan memiliki nilai LQ lebih dari 1. Kondisi ini menegaskan bahwa kelapa sawit merupakan komoditas basis yang memiliki keunggulan komparatif serta berperan penting dalam menopang struktur perekonomian lokal di wilayah tersebut. Namun demikian, terdapat beberapa kecamatan yang menunjukkan nilai LQ kurang dari 1, yang mengindikasikan bahwa sektor kelapa sawit belum berkembang optimal dan belum menjadi andalan di wilayah tersebut. Kondisi ini dapat disebabkan oleh keterbatasan luas lahan, rendahnya produktivitas, kemampuan tenaga kerja yang belum memadai, serta belum maksimalnya peran kebijakan dari dinas terkait. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan sektor kelapa sawit di kecamatan non-basis melalui penyediaan akses teknologi, pelatihan SDM, perluasan lahan produktif, serta intervensi kebijakan strategis yang lebih berpihak. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam merumuskan strategi pengembangan kelapa sawit secara spasial di Kabupaten Pasangkayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad L., 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi 5, UPT StimYKPN, Yogyakarta BPS, 2023, *Kabupaten Pasangkayu dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Barat.
- Arsyad, L. (2020). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- BPS, 2023. *Sulawesi Barat dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Barat, Mamuju
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Edisi keempat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendayana R., 2003. Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditi Unggulan Nasional. *Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Informatika Pertanian, Vol 12 (12): Hal 1-21*
- Herdiansyah 2022. Analisis Produksi Kelapa Sawit Di Desa Karya Bersama Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Pasangkayu. *j.Agrotekbis, vol 10 (2) : Hal 314 -321*
- Hoover, E. M. (2017). *An Introduction to Regional Economics*. New York: Alfred A. Knopf.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). *Strategi Peningkatan Produksi dan Nilai Tambah Komoditas Pertanian*. Jakarta: Kementan.
- Setyowati N., 2012. Analisis Peranan Sektor Pertanian di Kabupaten Sukaharjo. *Sepa, Vol 8 (2): Hal 175-180*.